

**KUMPULAN ABSTRAK
SIL PENELITIAN
1990-1991**



PT PERPUSTAKAAN
ISI SURAKARTA

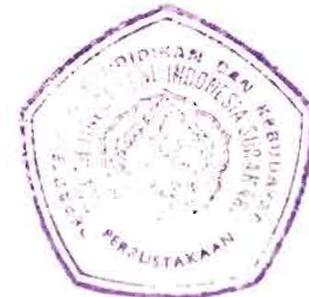
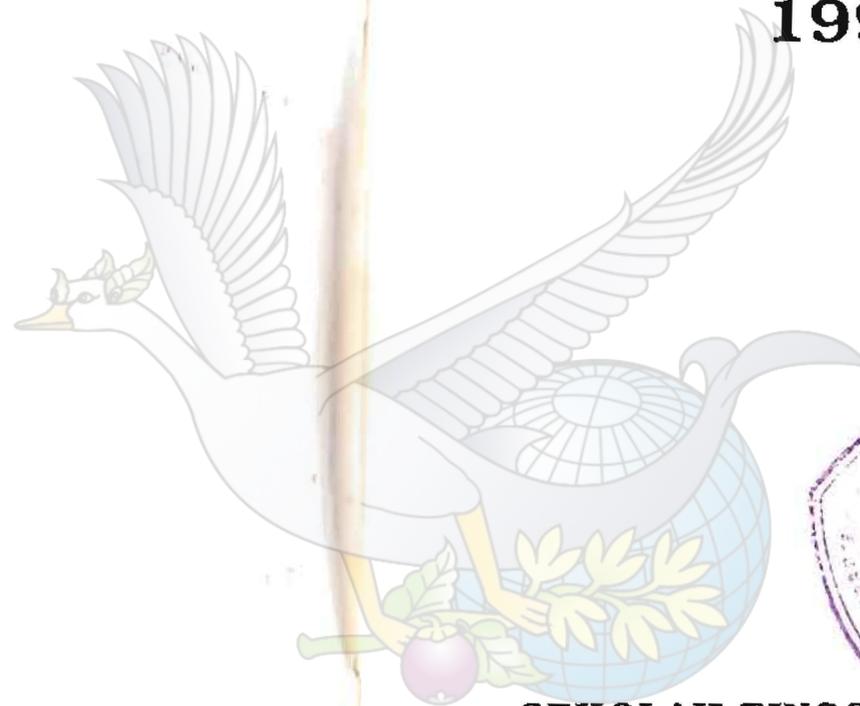
R
001.4
Sup
k
c.2

**GGI SENI INDONESIA (STSI)
SURAKARTA**

OKTOBER 1991

+ Penelitian
1990-1991

**KUMPULAN ABSTRAK
HASIL PENELITIAN
1990-1991**



**SEKOLAH TINGGI SENI INDONESIA (STSI)
SURAKARTA**

OKTOBER 1991



0B002080

PRAKATA

Mulai tahun 1991, Balai Penelitian Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta menerbitkan kumpulan "Abstrak" hasil penelitian di STSI Surakarta. Kumpulan abstrak ini dikirimkan ke semua perguruan tinggi serta lembaga lain yang memerlukannya. Hal ini dimaksudkan sebagai penyebarluasan hasil penelitian yang dilaksanakan di STSI Surakarta.

Buku ini memuat sebagian (38 judul) abstrak hasil penelitian dari seluruh penelitian berjumlah 102 judul, yang sebagian besar dilaksanakan pada tahun anggaran 1990/1991.

Dari penerbitan perdana ini diharapkan terdapat informasi timbal-balik di antara para peneliti yang melaksanakan penelitian sejenis ataupun antar bidang.

Akhirnya kami mohon saran dan kritik demi perbaikan penerbitan berikutnya.

Surakarta, Oktober 1991

Kepala Balai Penelitian
STSI Surakarta

T. Slamet Suparno, S.Kar., M.S.
NIP. 130516206

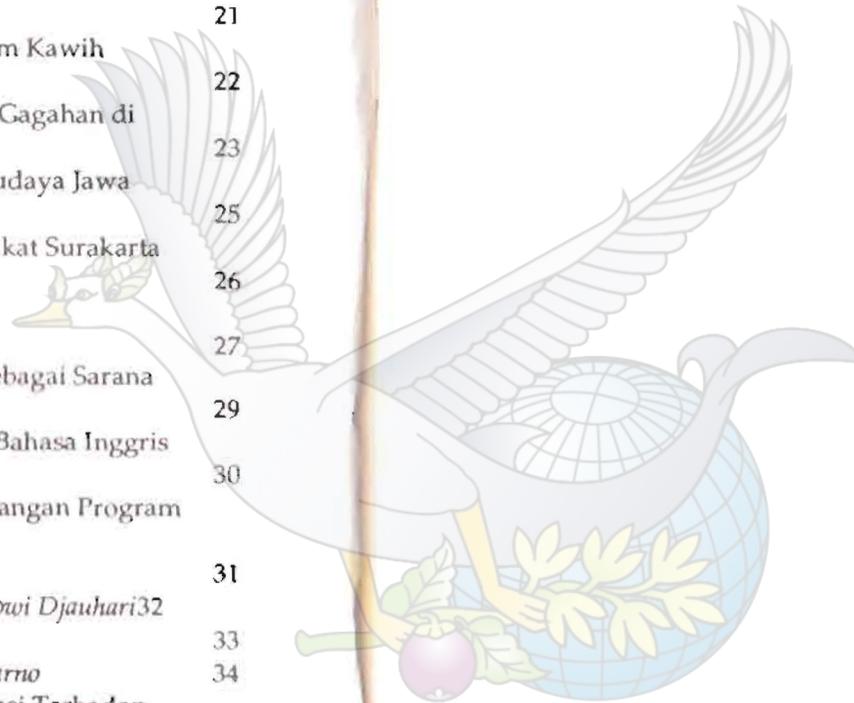
MAJLIS STS	STRA	STRA	PERAF
	16 Des 1991		
	503 / 380 / 191		

DAFTAR ISI

Angsel-angsel Gong Kebyar di Denpasar oleh I Ketut Yasa	1
Babad Tanah Jawa: Sebuah Tinjauan dari Aspek Sejarah oleh Wahyono	2
Beberapa Aspek yang Mempengaruhi Kepopuleran Ki Manteb Soedarsono oleh T. Slamet Suparno	3
Cakilan Bapak Suratno (Sebuah Tinjauan Deskriptif Koreografis) oleh Didik Bambang Wahyudi	4
Dokumentasi Bawa Gawan Gendhing Gaya Sastro Tugiyono oleh Waluyo	5
Gamelan Kontemporer di Surakarta: Pembentukan dan Perkembangannya oleh Rustopo	6
Garap Bedhayan Dalam Drama Tari Karya-karya STSI di Surakarta oleh Hadi Subagyo	8
Gendhing-gendhing Bapak Sunarto Ciptosuwarno oleh Darsono	9
Gendhing-gendhing Iringan Pakeliran Parwa Gaya I Wayan Konolan oleh I Nyoman Sukerna	10
Gendhing-gendhing Semar Pagulingan Banjar Teges Gianyar oleh I Nengah Muliana	11
I Wayan Berata: Proses Perjalanannya Menjadi Empu Karawitan oleh I Wayan Sadra	12
Identifikasi dan Inventarisasi Data Tentang Tatah Sungging Kulit di Daerah Kecamatan Manyaran Kabupaten Wonogiri oleh Dharsono	13
Identifikasi Tentang Ekspresi Topeng Klana Koleksi Istana Mangkunegaran oleh Henri Cholís	14
Implikasi Pemberian Beasiswa Kaitannya Dengan Prestasi Belajar Pada Mahasiswa STSI Surakarta oleh Mardjono	15
Karonsih oleh Maryono	16
Kendangan Ciblon Versi Panuju Atmosunarto oleh Sutiknowati	17
Kendangan Karawitan Yogyakarta Versi Bapak Projosudirjo oleh Sugimin	18

Kesalahan Ejaan dan Pembuatan Kalimat Bahasa Indonesia Dalam Pembuatan Tugas Akhir Mahasiswa STSI Surakarta oleh <i>Sri Hesti Heriwati</i>	19
Manfaat dan Metode Pengaturan Napas Dalam Peningkatan Kualitas Penari oleh <i>Mathias Supriyanto</i>	20
Onang-onang Gendhing Kethuk 2 Kerep Minggah 4: Sebuah Tinjauan Tentang Garap, Fungsi, Serta Struktur Musikalnya oleh <i>Suraji</i>	21
Pendokumentasian Petikan Kecapi Mang Koko dalam Kawih Anggana Sekar oleh <i>Cucup Cahripin</i>	22
Pengaruh Rantaya Gagah Terhadap Kualitas Penari Gagahan di Lingkungan Gaya Surakarta oleh <i>Suharji</i>	23
Peran Sri Mangkunagoro I Dalam Pengembangan Budaya Jawa oleh <i>Wahyono</i>	25
Peranan Wayang Dalam Sistem Kehidupan Masyarakat Surakarta Pada Abad 19 oleh <i>Wahyono</i>	26
Perkembangan Tari Gambyong Pareanom oleh <i>Sri Rochana Widyastutieningrum</i>	27
Persepsi Mahasiswa STSI Terhadap Perpustakaan Sebagai Sarana Penunjang Belajar oleh <i>Sri Indratmi Yudiarti</i>	29
Persepsi Peserta Kursus Terhadap Kegiatan Kursus Bahasa Inggris di STSI Surakarta oleh <i>Johnny Prasetyo</i>	30
Profil Seni Batik: Sebuah Studi Penjajagan Pengembangan Program Studi Batik pada Jurusan Seni Rupa STSI Surakarta oleh <i>Dharsono</i>	31
Proses Belajar Ditinjau dari Segi Psikologis oleh <i>Tontowi Djauhari</i>	32
Sekaran Bonangan Gaya Mloyowidodo oleh <i>Supardi</i>	33
Serat Bimasuci Dengan Berbagai Aspeknya oleh <i>Soetarno</i>	34
Studi Korelasi Antara Prestasi Belajar Dengan Persepsi Terhadap Masa Depan Mahasiswa Semester II Sekolah Tinggi Seni Indonesia di Surakarta Tahun Kuliah 1990 oleh <i>Chaerun</i>	36
Studi Tentang Kerajinan Tanduk di Daerah Polanharjo Kabupaten Klaten oleh <i>Effi Indratmo</i>	37
Studi Tentang Konsep Ksatria Dalam Budaya Jawa di Surakarta Pada Abad 18-19 oleh <i>Wahyono</i>	38
Studi Tentang Peziarahan dalam Masyarakat Jawa di Makam Raden Ngabehu Yosodpuro Pengging Boyolali oleh <i>Tri Mulasno</i>	39

Tari Kendit Birayung; Sebuah Pendekatan Deskriptif Koreografis oleh <i>Tubagus Mulyadi</i>	40
Tinjauan Beberapa Karya Tulis topeng Jawa oleh <i>Dwi Wahyudiarto</i>	41
Tinjauan Deskriptif Tari Perang Suku Dayak Kenyah di Kalimantan Timur oleh <i>Ding Kostermans</i>	42



BABAD TANAH JAWA SEBUAH TINJAUAN DARI ASPEK SEJARAH

oleh
Wahyono

Dalam *Babad Tanah Jawa* karya Wirjopanitro, seperti juga pada Babad Tanah Jawa yang lain, mengandung banyak mitologi.

Tujuan penelitian ini *pertama*, untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang isi dan kedudukan *Babad Tanah Jawa*, dalam rangka penulisan Sejarah Kebudayaan/Kesenian Indonesia baik yang bersifat nasional maupun lokal. *Kedua* untuk mengetahui seberapa jauh peranan tokoh sejarah dalam mengemban tugasnya, dalam *Babad Tanah Jawa*.

Pendekatan dalam penelitian ini terutama dari aspek sejarah, pada tahapan deskripsi-interpretatif; bersifat penelitian kualitatif. Sedangkan langkah-langkah penelitiannya ialah pertama mengumpulkan data yang bersumber kepada beberapa Babad Tanah Jawa, buku-buku sejarah yang lain. *Kedua*, mengklasifikasi dan menganalisis data. *Ketiga*, menyimpulkan, serta mengadakan publikasi. Sistem penulisan model Ilmu Sejarah, mengacu buku karangan Louis Gottschalk.

Garis pembahasan berisi bahasan tentang Suntingan Naskah Babad Tanah Jawa, antara lain tentang Selayang Pandang Babad Tanah Jawa, Fisik Naskah, Tulisan Naskah, Bentuk Naskah, Bahasa Naskah, dan juga Sinopsis. Kemudian berisi bahasan utama tentang unsur-unsur sejarah dalam Babad Tanah Jawa; di dalamnya membicarakan tentang isi pokok Babad Tanah Jawa yang menyangkut tokoh-tokoh utama dan adanya konflik-konflik.

Unsur-unsur sejarah yang pokok dalam Babad Tanah Jawa, yakni Unsur Paderi (Ulama) dan unsur Raja. Pada masa permulaan perkembangan Agama Islam di tanah Jawa, peranan kedua unsur tersebut (Ulama dan Raja) sangat dominan, saling melengkapi, saling membantu; perannya hampir mirip, karena keduanya bergerak dan berkemampuan dalam bidang politik, agama dan kebudayaan.

BEBERAPA ASPEK YANG MEMPENGARUHI KEPOPULERAN KI MANTEB SOEDARSONO

oleh
T. Slamet Suparno

Penelitian ini berusaha untuk mengetahui sejauh mana kemampuan Ki Manteb Soedarsono sebagai seorang dalang, dengan mencoba mengidentifikasi aspek-aspek penyajiannya. Selanjutnya akan digunakan untuk mencari sebab-sebab mengapa dia semakin populer dan semakin banyak penggemarnya.

Penelitian ini merupakan studi kasus, dengan mencoba membatasi satu pengamatan pertunjukan wayang kulit purwa, yang disajikan oleh Ki Manteb Soedarsono. Pertunjukan itu dilaksanakan pada hari Kamis malam Jum'at, tanggal 5 Juli 1990 di desa Gandhokan, Gayam-dhampo, Karanganyar, dalam rangka seseorang mempunyai hajat supitan. Pertunjukan itu mengambil lakon *Gathutkaca Lahir*. Di samping itu, juga mencoba mengamati dua kali penyajian wayang kulit yang dilakukan oleh dalang yang sama. Berturut-turut penyajian itu ialah pada tanggal 23 Mei 1990 di desa Lalung, Karanganyar dengan lakon *Wisnu Manunggal*; dan pada tanggal 3 Juli 1990 di desa Blora, Karangpandan, Karanganyar, dengan lakon *Gathutkaca Winisudha*. Hal ini dimaksudkan sebagai perbandingan dengan pengamatan berikutnya sebagai sasaran pokok penelitian.

Dari pengamatan pementasan dengan lakon *Gathutkaca Lahir* ini, dapat diperoleh gambaran bahwa Ki Manteb Soedarsono telah mendapat tempat di hati masyarakat. Dalam memikat penonton, tampak usahanya yakni dengan menghadirkan wujud wayang-wayang baru dalam pementasan itu. Sebagai contoh tokoh pendeta *gundhul*, raksasa *cebol*, dan beberapa tokoh cakil. Kecuali itu, dia juga menambah beberapa ricikan gamelan seperti simbal, tambur, drum, trompet, dan biola.

CAKILAN BAPAK SURATNO (SEBUAH PENDEKATAN DESKRIPTIF KOREOGRAFIS)

oleh
Didik Bambang Wahyudi

Cakilan Suratno diakui mempunyai bobot atau kualitas yang baik. Hal ini banyak diakui oleh beberapa tokoh wayang orang yang menyebut Suratno sebagai salah satu penari Cakil yang baik pada masa sekitar tahun 1960. Terbukti dengan terpilihnya Suratno sebagai penari Cakil dalam rangka persiapan misi kesenian ke luar negeri (RRC) pada tahun 1962.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsi pola-pola gerak cakilan Suratno sebagai mantan penari Cakil wayang orang Sriwedari Surakarta. Usaha ini merupakan salah satu bentuk dokumentasi, yang perlu dilakukan mengingat pola-pola gerak cakilan Suratno belum pernah dideskripsi.

Selain mendeskripsi pola-pola gerak, penelitian ini juga mencoba mengetahui latar belakang kesenimanannya serta pemikiran-pemikiran Suratno tentang tari cakil khususnya dan perang kembang pada umumnya.

Penelitian ini juga mencoba untuk mengetahui secara sekilas munculnya pertunjukan wayang orang, kedudukan perang dalam sajian wayang orang panggung, serta munculnya tokoh Cakil pada pertunjukan wayang. Sedangkan kaitan simbolik kehidupan manusia dengan tokoh Cakil dan perang kembang pada penelitian ini bukan merupakan kajian pokok, melainkan hanya disinggung sebagai tinjauan awal.

Mengingat banyaknya permasalahan dan keragaman gaya cakilan yang sifatnya pribadi, serta mengingat perkembangan seni yang sangat pesat dewasa ini, maka pendeskripsian dan pendokumentasian semacam ini perlu dilakukan. Pendeskripsian selain bermanfaat untuk menambah literatur tari, juga sangat bermanfaat sebagai acuan dalam mengembangkan pola-pola gerak cakilan sekaligus memperkaya perbendaharaan gerak tari, khususnya gerak cakilan.

DOKUMENTASI BAWA GAWAN GENDHING GAYA SASTRO TUGIYO

oleh
Waluyo

Penelitian ini merupakan usaha untuk mendokumentasi sajian *bawa gawan gendhing* gaya Sastro Tugiyono dalam bentuk notasi, baik yang berasal dari kaset rekaman langsung yang dilakukan oleh penulis maupun dari kaset-kaset rekaman komersial produksi PN. Lokananta, dan Kusuma Record.

Pemilihan sasaran untuk mendokumentasi *bawa-bawa gawan gendhing* gaya Sastro Tugiyono ini, didasarkan atas beberapa pertimbangan terutama pada kekhasan sajian *bawa*-nya, yaitu dalam hal warna suara, dan teknik garap vokal, serta kekayaan cengkok yang dimilikinya.

Di dalam wawancara didapatkan banyak data yang memuat tentang latar belakang budaya, proses belajar dan beberapa pandangan Sastro Tugiyono tentang kesenimanannya.

Setelah proses transkripsi dari kaset ke dalam bentuk notasi selesai, bahan ini diidentifikasi dan diklasifikasi menurut kesamaan laras dan pathetnya, selanjutnya ditinjau lebih jauh tentang jenis teknis garap vokal serta variasi garap dalam teknis yang sama.

Dari hasil pengidentifikasian ini diperoleh gambaran yang jelas bahwa, pandangan dan sikap Sastro Tugiyono banyak mewarnai sajian *bawa-bawanya*, khususnya *bawa gawan gendhing*.

GAMELAN KONTEMPORER DI SURAKARTA PEMBENTUKAN DAN PERKEMBANGANNYA (1970 - 1990)

oleh
Rustopo

Penelitian ini dimaksudkan untuk merekonstruksi proses pembentukan dan perkembangan penciptaan komposisi gamelan kontemporer di Surakarta. Sebenarnya tumbuhnya kehidupan gamelan kontemporer menggejala secara nasional pada akhir dekade 1970-an, tetapi wilayah penelitiannya dibatasi hanya di Surakarta agar tinjauannya lebih mendalam.

Penelitian ini lebih ditekankan sebagai penelitian sejarah. Oleh karena itu digunakan tinjauan secara perspektif historis dengan menerapkan prinsip metodologi multi dimensional approach tidak bisa dihindarkan. Berdasarkan hasil pelacakan yang sudah dilakukan melalui penelitian, tumbuhnya kehidupan gamelan kontemporer di Surakarta itu melalui proses yang cukup panjang. Ia dapat lahir hanya dalam kondisi dan setting masyarakat modern; masyarakat yang bersikap dan berpandangan modern; di tengah-tengah pandangan modern Indonesia yang berwawasan dunia; sifatnya terbuka demi kemajuan; dan bersikap kritis terhadap nilai dan gaya hidup tradisional yang tertutup dan statis. Keinginan untuk maju, terbuka dan bebas dari belenggu tata nilai tradisi, sudah dimulai oleh Kartini, kemudian ditanamkan lebih luas oleh "Boedi Oetomo" dan hasil yang dapat dipetik ternyata beragam. Hasil di bidang seni berupa munculnya pembaruan-pembaruan seni yang berorientasi kepada nilai-nilai baru Indonesia.

Kehidupan gamelan kontemporer di Surakarta pada hakekatnya merupakan salah satu mata rantai dari modernisasi atau pembaruan di bidang politik, kebudayaan, dan kesenian, meskipun jarak waktu kejadiannya berselang sekitar setengah abad. Ia dapat lahir dalam kondisi sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang memungkinkan. Ia tidak mungkin lahir dalam kondisi sosial politik budaya ekonomi seperti pada tahun 1960-an. Kondisi tahun 1970-an sangat memungkinkan tumbuhnya gamelan kontemporer, karena pemerintah mengerahkan sebesar-besarnya sarana

dan prasarana bagi pembangunan ekonomi, politik, sosial, dan budaya, termasuk kesenian. Oleh karena itu dapat dipahami pula, bahwa ketika kehidupan gamelan kontemporer makin matang tetapi bersamaan dengan itu pemerintah menciutkan sarana dan prasarana, maka kehidupan gamelan kontemporer di Surakarta (khususnya) diambang "ada dan tiada".

Sangat disayangkan apabila kehidupan gamelan kontemporer di Surakarta yang telah mencapai tingkat perkembangan kualitas yang membanggakan itu hilang begitu saja, hanya karena tidak ada subsidi khusus dari pemerintah. Lembaga pendidikan tinggi seni, dalam hal ini STSI Surakarta sebagai salah satu pusat gamelan kontemporer di Indonesia, dan bahkan dunia, diharapkan dapat mengusahakan sekeras-kerasnya agar kehidupan gamelan kontemporer di Surakarta dapat terus berkembang secara baik.



GARAP BEDHAYAN DALAM DRAMA TARI KARYA-KARYA STSI SURAKARTA

oleh
Hadi Subagyo

Penelitian ini merupakan studi awal untuk meneliti dan menulis tentang "Garap Bedhayan Dalam Drama Tari Karya-Karya STSI Surakarta." Adapun isi tulisan ini meliputi penggarapan pola gerak, fungsi garapan bedhayan dalam drama tari, pola-lantai, tata rias dan busana, serta iringan bedhayan dalam drama tari.

Secara garis besar garapan tari bedhayan dalam drama tari merupakan salah satu bentuk garapan tari putri kelompok yang *sekarang-sekarang*nya atau perbendaharaan gerakannya banyak diambil dari sekarang Bedhaya Srimpi, serta kualitas gerak yang digarap cenderung mendekati bedhaya. Suasana yang ditampilkan berusaha mendekati suasana-suasana yang terdapat dalam suasana iringan tari Bedhaya Srimpi, seperti suasana *gendhing* iringan bentuk Ketawang dan Ladrang. Di samping itu jumlah penari dalam bedhayan juga cenderung mendekati dan atau sama dengan jumlah penari tari bedhaya yang ada.

Penggarapan bedhayan dalam drama tari mempunyai bermacam-macam fungsi, bergantung pada konsep garapannya dan permasalahan yang digarap secara menyeluruh. Fungsi tersebut antara lain sebagai perwujudan beberapa peran putri "putri taman" dalam sebuah adegan di kraton. Ada juga garap yang bermaksud untuk memperkuat karakter tokoh dan atau mendukung suasana, serta pertimbangan pentas dalam suatu penyajian drama tari.

GENDHING-GENDHING BAPAK SUNARTO CIPTOSUWARSO

oleh
Darsono

Sasaran penelitian ini adalah pendokumentasian gendhing-gendhing karya almarhum Bapak Sunarto Ciptosuwarsa yang notasi lagu dan balungannya, didapatkan dari arsip pribadi beliau yang di-simpan oleh salah satu putranya, serta kaset-kaset rekaman yang dikomersialkan oleh produksi Kusuma Record dan PN. Lokananta.

Pendokumentasian karya-karya tersebut di atas dirasa sangat perlu mengingat karya-karya tersebut mempunyai rasa musikal dan warna tersendiri dibandingkan dengan karya-karya empu lainnya.

Dari beberapa narasumber, terdapat informasi yang cukup banyak tentang pribadi almarhum Bapak Sunarto Ciptosuwarsa sebagai seniman karawitan dalam berkarya, dan berbagai pendapat tentang karya-karyanya.

Almarhum Bapak Sunarto Ciptosuwarsa berasal dari keluarga seniman yaitu anak pertama almarhum Ki Darso Suwito dengan Ibu Darso Suwito, keduanya berasal dari Desa Masaran Kabupaten Sragen. Ki Darso Suwito adalah salah satu pengrawit kethoprak yang perkumpulannya bernama Eka Praya bertempat di Sono Harsono Surakarta yang sekarang tempat tersebut digunakan untuk gedung film UP Theatre. Sedangkan Ibu Darso Suwito tidak mempunyai latar belakang kesenian, yang pekerjaan sehari-hari sebagai buruh tani.

Karya-karya beliau ada dua jenis yaitu: susunan baru dan aransemen lagu yang sudah ada. Karya-karya baru dari almarhum kurang lebih 20 gendhing dan aransemennya menggarap vokal dari gendhing yang sudah ada kurang lebih 15 buah lagu. Ciri-ciri susunan karya almarhum Bapak Sunarto Ciptosuwarsa adalah sebagai berikut: selalu menggunakan vokal; struktur dengarap kendang gendhing-gendhing *jineman* mempunyai kekhususan; ricikan kendhang dan bonang pada gendhing garap langgam mempunyai garap yang lain dibandingkan dengan garap langgam pada umumnya.

GENDING-GENDING IRINGAN PAKELIRAN PARWA GAYA I WAYAN KONOLAN

oleh
I Nyoman Sukerna

Penelitian ini bertujuan untuk melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai yang ada di dalam gending-gending iringan pakeliran parwa di Bali, melalui pencatatan dan pendokumentasian gending-gending iringan pakeliran gaya I Wayan Konolan yang banyak digunakan oleh *sekehe* (grup) gender wayang, baik di masyarakat, di SMKI maupun STSI Denpasar.

Penelitian ini bersifat pendokumentasian gending, terutama yang menyangkut notasi, sejarah, latar belakang, perkembangan, dan fungsi gending-gending gaya I Wayan Konolan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan kepustakaan.

Pada umumnya, gending-gending pakeliran parwa gaya I Wayan Konolan menggunakan perangkat empat *tungguh* gender berlaras slendro, yang terdiri atas dua *tungguh* gender dan dua *tungguh* barangan. Sesuai dengan penggolongan gending-gending iringan pakeliran parwa yang didasarkan atas kegunaannya, gending-gending iringan wayang parwa gaya I Wayan Konolan muncul pada gending-gending *petegak*, *pemungkah*, *petangkilan*, *pangkat*, *pepeson*, *tetangisan*, *aras-arasan*, *pesiat*, *penyuwud*, dan *ngastawa*.

GENDING-GENDING SEMAR PAGULINGAN BANJAR TEGES, GIANYAR

oleh
I Nengah Muliana

Perangkat gamelan Semar Pagulingan *saih lima* Banjar Teges, Peliatan Ubud Gianyar, adalah salah satu perangkat gamelan Semar Pagulingan *saih lima* yang masih aktif digunakan untuk kegiatan latihan maupun pementasan. Perangkat gamelan ini merupakan hasil dari kemenangan Kerajaan Ubud dalam peperangan melawan Kerajaan Negari Sukawati yang masih termasuk daerah Kabupaten Gianyar. Pada mulanya gamelan itu disimpan oleh keluarga Raja Ubud di Puri Peliatan, yang saat ini digunakan untuk mengiringi raja saat/pada waktu raja ke ruang penganten atau ke tempat peraduannya. Pada tahun 1920 gamelan itu disimpan di Desa Pengosekan Ubud, dan digunakan untuk kegiatan upacara. Beberapa tahun kemudian, gamelan itu dipindah ke Banjar Teges sampai tahun 1927. Selanjutnya pada tahun 1927 juga, Gamelan Semar Pagulingan itu dibawa ke Desa Pengosekan, untuk disewa Colin Mc.Phee dalam rangka mengadakan penelitiannya tentang karawitan Bali.

Untuk keperluan itu, Colin Mc. Phee mencari pelatih dari Desa Kuta Kabupaten Badung bernama I Nyoman Lotring selama dua tahun. Dari hasil latihan itu, ternyata menambah repertoar gending yang sudah ada. Setelah selesai gamelan itu dikembalikan ke Banjar Teges, untuk digunakan dalam berbagai jenis upacara.

Pada tahun 1937 gamelan itu dihaturkan ke Puri Peliatan, karena suasana itu dalam keadaan perang melawan Belanda. Akhirnya tahun 1968 gamelan tersebut kembali disimpan dan digunakan di Banjar Teges hingga sekarang.

Kini gamelan tersebut menjadi milik Banjar Teges, karena sudah ditukar dengan seperangkat gamelan yang sama kepada pihak puri. Saat ini perkumpulan gamelan tersebut beranggotakan sekitar 50 orang dipimpin oleh I Wayan Sudra. Gending-gending yang masih disajikan sampai sekarang ada sekitar 20 gending, terdiri atas gending-gending *Petegak* atau *Pereren*, gending-gending iringan tari jenis *Pelegongan*, dan iringan tari upacara.

I WAYAN BERATA PROSES PERJALANANNYA MENJADI EMPU KARAWITAN

oleh
I Wayan Sadra

Sejak awal abad ke XX ini telah terjadi suatu perubahan yang mendasar dalam karawitan Bali. Perubahan yang ditandai dengan lahirnya genre gong kebyar sekaligus merupakan kelahiran gaya ungkap yang melegitimasi karya-karya karawitan yang bersifat individualistik. Suatu era yang berbeda sebelumnya, dimana dunia penciptaan dalam seni karawitan selalu bersifat anonim. Oleh karena itulah, penelitian ini bertujuan untuk menyingkap perjalanan keseniman seorang seniman kebyar yang telah menjadi tokoh panutan. Tokoh yang dimaksud adalah I Wayan Berata.

Melalui pengamatan terhadap perjalanan hidupnya mulai dari masa anak-anak hingga masa produktif dan masa-masa dimana vitalitasnya sebagai seorang pencipta dirasakan mulai surut, adalah langkah-langkah yang ditempuh oleh peneliti untuk mengakumulasi data mengenai Berata, sehingga memungkinkan untuk menyingkap kehidupannya sebagai seorang seniman yang telah bertaraf empu.

Citra keempuannya telah terbentuk, disebabkan oleh adanya beberapa faktor seperti genetika, yaitu faktor pembawaan sejak lahir. Hidup di dalam lingkungan keluarga yang terbiasa dengan gamelan dan lingkungan komunal banjar yang menjadi pusat pengembangan gong kebyar di kawasan Bali Selatan. Di samping faktor genetika, faktor lain adalah kegiatannya sebagai seorang guru karawitan dalam lingkungan lembaga formal dan non formal yang juga secara tidak langsung menyediakan sarana dan prasarana untuk mempermudah mengembangkan daya kreatifnya. Semua faktor tersebut rupanya sangat kondusif dan berperan penting di dalam proses pembentukan keempuannya.

Karya-karya yang sempat populer di masyarakat adalah karya yang typical dan merupakan bukti kemampuan seorang kreator di dalam menciptakan karya-karya baru yang mempunyai pandangan jauh kedepan. Orientasinya sebagai seorang tokoh pembaruan juga tercermin melalui pikiran-pikirannya dalam karawitan dan konsep-konsep komposisi yang diciptakannya, yang sangat personal dan khas I Wayan Berata.

IDENTIFIKASI DAN INVENTARISASI DATA TENTANG TATAH SUNGGING KULIT DI DAERAH KECAMATAN MANYARAN KABUPATEN WONOGIRI

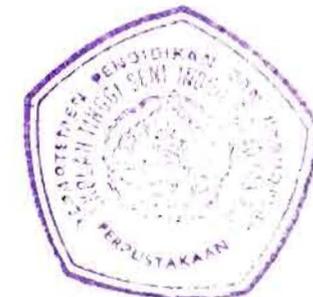
oleh
Dharsono

Penelitian ini berangkat dari latar belakang pemikiran, bahwa seni tatah sungging kulit merupakan salah satu produk kesenian rakyat yang perlu dilestarikan dan ditingkatkan kuantitas dan kualitasnya. Identifikasi dan inventarisasi kesenian rakyat akan memberi informasi rinci tentang kehidupan kesenian daerah.

Kegiatan penelitian ini, bertujuan untuk mendapatkan gambaran faktual tentang kuantitas dan kualitas produk seni tatah sungging kulit di daerah Kecamatan Manyaran, Kabupaten Wonogiri.

Untuk memperoleh data, digunakan metode interview terhadap tokoh masyarakat dan para pengrajin seni tatah sungging di lokasi penelitian, serta mengadakan pengamatan langsung proses pembuatan, pemasaran hasil karya, dan upaya pelestariannya. Sebagai data pendukung dilakukan rekaman untuk memantapkan hasil pengamatan di lokasi penelitian. Penelitian ini menekankan pada proses pembuatan dan hasil karya yang dicapai oleh para pengrajin seni tatah sungging di daerah Kecamatan Manyaran Kabupaten Wonogiri. Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian eksploratif dengan sajian data terpilih.

Hasil penelitian berupa sajian data dari hasil pengumpulan data interview, pengamatan dan rekaman, untuk memberi gambaran yang faktual tentang kuantitas dan kualitas produk seni tatah sungging kulit di daerah Kecamatan Manyaran Kabupaten Wonogiri.



IDENTIFIKASI TENTANG EKSPRESI TOPENG KLANA KOLEKSI ISTANA MANGKUNEGARAN

oleh
Henri Cholis

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi topeng klana koleksi Istana Mangkunegaran Surakarta sebagai sumber informasi peninggalan masa lalu. Penelitian ini juga mengangkat kembali kedalaman citra topeng tradisi Jawa, dalam hal ini topeng klana, sebagai salah satu upaya pelestarian kesenian tradisi di tengah arus perkembangan zaman.

Lokasi penelitian ini adalah Istana Mangkunegaran Surakarta, dengan model pendekatan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, interaktif, dan wawancara. Validitas data didukung cara pengolahan data triangulasi (*triangulation*) berdasarkan sumber data topeng koleksi utama Mangkunegaran, informasi ahli tentang topeng dan tulisan mengenai topeng. Sedangkan teknik analisisnya menggunakan model interaktif.

Hasil penelitian menunjukkan: pada umumnya topeng-topeng Klana dari berbagai daerah memiliki bentuk dasar yang hampir sama, tetapi memiliki ekspresi yang berbeda sesuai dengan latar budaya masing-masing. Perkembangan topeng Panji mungkin berasal dari Jawa Timur menuju Jawa Tengah, kemudian ke Jawa Barat, sedangkan topeng Panji Madura berasal dari Jawa Timur yang mendapat pengaruh seni topeng Jawa Tengah. Kesenian topeng Panji diilhami karya sastra Panji, demikian juga nilai simbolismenya disesuaikan dengan *wanda* dan *pakem* yang ada. Dalam tiap periode budaya, topeng Panji maupun topeng Klana mengalami perubahan bentuk sesuai dengan zamannya.

IMPLIKASI PEMBERIAN BEASISWA KAITANNYA DENGAN PRESTASI BELAJAR PADA MAHASISWA STSI SURAKARTA

oleh
Mardjono

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih konkrit tentang seberapa jauh pemberian beasiswa menunjang prestasi belajar mahasiswa.

Sebagai sampel penelitian ini adalah 106 mahasiswa penerima beasiswa dari beberapa jurusan dari tahun 1980/1981 sampai dengan 1987/1988. Data pendukung lain dari sampel ini diperoleh dengan metode dokumentasi dan wawancara.

Berdasarkan analisis statistik korelasi *product moment* dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

dengan taraf signifikansi lima persen (5%), diperoleh gambaran bahwa pemberian beasiswa mempunyai implikasi yang berarti, artinya keterlibatan pemberian beasiswa dengan prestasi belajar mahasiswa mempunyai arti yang besar. Dengan kata lain, pemberian beasiswa dapat menjadi faktor pendorong untuk meningkatkan prestasi.

Pemberian beasiswa tidak terbatas sebagai bantuan semata, tetapi mengandung makna yang luas dalam pembinaan prestasi belajar yang tinggi tetapi tidak didukung kondisi ekonomi yang memadai. Makna itu antara lain berupa pemenuhan buku acuan, kesehatan, sarana, perangkat belajar, yang menunjang tercapainya tujuan.

KARONSIH

oleh
Maryono

Penelitian ini hasil studi awal tentang proses tersusunnya tari Karonsih karya S. Maridi. Isi yang terkandung dalam tulisan ini secara ringkas meliputi: ide garapan, cara menuangkan ide ke dalam bentuk, pemilihan *sekaran*, pemilihan iringan, kehidupan dalam perkembangan baik yang mencakup iringan, vokabuler gerak maupun rias dan busana yang dipakai.

Dari sisi kehidupan, tari Karonsih mempunyai guna praktis yang ada kaitannya dengan resepsi perkawinan. Dalam perkembangan tari tradisi, keberadaan tari Karonsih mempunyai pengaruh cukup besar terutama terhadap munculnya karya-karya tari pasangan yang bertemakan percintaan.

KENDANGAN CIBLON VERSI PANUJU ATMOSUNARTO

oleh
Sutiknowati

Penelitian ini bersifat deskriptif interpretatif, dalam arti membuat laporan apa adanya dan melakukan sedikit pembahasan masalah yang terdapat pada sasaran penelitian. Yang dilakukan pada penelitian ini adalah mendokumentasikan *kendangan ciblon* Panuju, mentranskripsinya dari rekaman klenengan gending-gending Jawa kelompok karawitan RRI Surakarta pimpinan Panuju Atmosunarto, produk PN. Lokananta di Surakarta, kaset rekaman yang dipilih sebagai acuan penelitian adalah: Klenengan Gobyog ACD 002, Logondang ACD 003, Upacara Pengatin ACD 004, Sambul Gendhing ACD 012, Larawudhu ACD 070, dan Kutut Manggung ACD 124.

Kendangan Ciblon versi Panuju dipilih sebagai sasaran penelitian dengan alasan bahwa sampai saat ini belum ada yang meneliti, di samping itu peneliti sangat tertarik pada permainan kendangannya yang khas, kalimat lagu kendangan yang sederhana tetapi ideal sebagai sajian kendangan klenengan.

Notasi kendangan hasil transkrip yang didapat, dipilih dan dikelompokkan menurut kesamaan jenis sekarannya, kemudian diamati lebih jauh lagi untuk mengelompokkannya ke dalam kelompok yang mempunyai kemiripan *wiled sekaran kendangannya*.

Dari hasil pengamatan dan didukung informasi dari nara sumber, dapat dikatakan bahwa Panuju mempunyai banyak pengalaman dan kemampuan dalam bermain kendang yang bentuknya menjadi salah seorang profil pengendang *ciblon klenengan*. Dari hasil meneliti dan mengamati pada bahan penelitian didapatkan *wiled kendangan* yang berbeda dengan *wiled kendang* yang dimiliki oleh pengendang yang lain, hal ini dapat dibuktikan pada setiap *wiled sekaran I-a* setelah angkatan *ciblon*, *wiled sekaran I-a seleh thung*, *wiled singget ngaplak* dan sekaran khusus untuk sajian irama rangkap. Kemantangan jiwa Panuju ternyata mempengaruhi sajian dalam mengekspresikan *cengkok-cengkok kendangan*.

KENDANGAN KARAWITAN YOGYAKARTA VERSI BAPAK PROJOSUDIRJO

oleh
Sugimin

Laporan penelitian ini berisi sekaran kendangan ciblon untuk klenengan dan iringan tari golek versi Bapak Projosudirjo. Dari masing-masing sekaran kendangan ciblon dicantumkan beberapa wiledannya. Untuk mengetahui kegunaan dari masing-masing sekaran kendangan ciblon tersebut, maka dicantumkan pula contoh sekaran kendangan ciblon secara utuh dalam gending bentuk ladrang yang digarap ciblon irama wiledan iringan Tari Golek Surung Dayung serta Lambang Sari.

Dalam penulisan notasi kendangan ciblon ini digunakan simbol bunyi kendangan ciblon versi Bapak Projosudirjo. Untuk itu diterangkan cara-cara penulisan simbol bunyi kendangan ciblon serta cara membunyikannya secara benar.

Hasil dari penelitian ini digunakan sebagai bahan acuan dalam proses belajar mengajar, terutama pada mata kuliah Tabuh Daerah Lain (Yogyakarta) di STSI Surakarta.

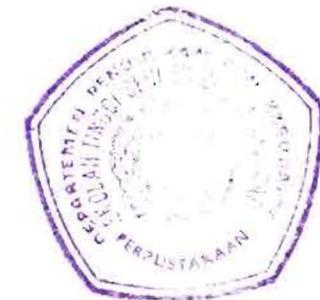
KESALAHAN EJAAN DAN PEMBUATAN KALIMAT BAHASA INDONESIA DALAM PEMBUATAN TUGAS AKHIR MAHASISWA STSI SURAKARTA

oleh
Sri Hesti Heriwati

Penelitian mengenai Kesalahan Ejaan dan Pembuatan Kalimat Bahasa Indonesia dalam Pembuatan Tugas Akhir Mahasiswa STSI Surakarta mempunyai tujuan untuk mengetahui kebenaran mahasiswa terhadap penulisan ejaan, bagaimana membuat kalimat, serta membantu para pengajar untuk memberikan pedoman yang benar dalam penulisan.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural serta menggunakan metode dokumenter. Hal ini dilakukan karena data yang diambil adalah hasil-hasil penulisan tugas akhir mahasiswa STSI Surakarta dari tahun 1980-1986.

Hasil penelitian ini berkisar tentang pertama, penulisan unsur serapan, karena mahasiswa banyak yang tidak menguasai secara pasti tentang kata serapan. Mahasiswa lebih cenderung menulis lafal yang salah terhadap kata-kata serapan. Kedua, kesalahan penulisan tanda baca banyak dijumpai dalam menuliskan tanda titik untuk singkatan gelar. Di samping itu, kesalahan banyak dijumpai pada bagaimana menulis tanda titik, tanda hubung, tanda koma pada kalimat setara. Banyak penulisan kalimat yang dianggap mubazir, serta mahasiswa tidak memperhatikan masalah koherensi kalimat.



MANFAAT DAN METODE PENGATURAN NAPAS DALAM PENINGKATAN KUALITAS PENARI

oleh
Mathias Supriyanto

Penelitian ini ingin menjelaskan bagaimana usaha untuk meningkatkan kualitas dan mengembangkan kemampuan penari. Kualitas seorang penari, tidak tergantung dari ketrampilan fisik belaka, akan tetapi juga ditunjang oleh berbagai pengalaman-pengalaman yang lain. Pengaturan nafas tertentu, merupakan sarana atau jembatan untuk mencapai tujuan yang diharapkan oleh seorang penari.

Usaha-usaha penulis di dalam mencapai tujuan itu adalah dengan mempelajari dan menelaah beberapa buku dan artikel yang berhubungan dengan pernafasan. Buku-buku dan artikel tersebut dikelompokkan menjadi 3 (tiga) bagian yaitu: pernapasan hubungannya dengan gerak-gerak tari; pernapasan hubungannya dengan pembentukan suara; dan pernapasan hubungannya dengan tenaga dalam dan meditasi.

Selain menelaah buku dan artikel, penulis mengadakan pengamatan serta partisipasi secara langsung dalam latihan-latihan per-nafasan, seperti senam pernapasan dan meditasi. Sumber-sumber lainnya adalah dari beberapa nara sumber antara lain: Ignatius Suharto, dikenal sebagai paranormal dan ahli pengobatan tradisional; Yosep Rahardjo, dosen musik; dan A. Soenarso, guru Tai Chi merangkap penyembuhan dengan tusuk jari.

Hasil penelitian ini, terwujud dalam suatu bentuk Metode Latihan Pernapasan Tari, yang terdiri atas tiga tahap latihan, yaitu latihan pendahuluan (pemanasan), latihan inti, dan latihan penutup (penebaran). Selanjutnya, dengan metode pernapasan tari diharapkan dapat menunjang peningkatan kualitas dan kemampuan penari sebagai penyaji tari maupun penyusun tari.

ONANG-ONANG GENDHING KETHUK 2 KEREK MINGGAH 4 SEBUAH TINJAUAN TENTANG: GARAP, FUNGSI, SERTA STRUKTUR MUSIKALNYA

oleh
Suraji

Penelitian ini merupakan usaha untuk mendokumentasikan garap serta hal-hal yang berhubungan dengan gendhing Onang-onang, yang disajikan oleh beberapa perkumpulan karawitan, baik yang berasal dari wawancara, kaset rekaman yang langsung dilakukan oleh peneliti, maupun dari kaset-kaset rekaman komersial produksi Lokananta, Kusuma Record, dan Fajar Record.

Pemilihan sasaran untuk mendokumentasikan garap gendhing Onang-onang, didasarkan atas pertimbangan bahwa gendhing ini dapat disajikan dalam berbagai keperluan, cengkok-cengkok ricikan garap *ngajeng* diduga banyak mengilhami garap pada jenis gending lain yang mempunyai struktur balungan yang sama.

Didasarkan atas data yang diperoleh, ditemukan beberapa perbedaan dan persamaan mengenai: garap, balungan gendhing dan cara penyajiannya. Data yang sudah terkumpul itu, ditranskripsikan hasil garapan ricikan garap *ngajeng* ke bentuk notasi, kemudian diidentifikasi kesamaan dan perbedaan tafsir garapnya.

Dari hasil pengidentifikasian ini diperoleh gambaran tentang variasi garap gendhing Onang-onang dari beberapa narasumber, pengrawit serta grup karawitan.

PENDOKUMENTASIAN PETIKAN KECAPI MANG KOKO DALAM KAWIH ANGGANA SEKAR

oleh
Cucup Cahripin

Sebagai Putera Daerah Sunda, Mang Koko memiliki kecintaan yang sangat dalam terhadap seni tradisi, terutama seni suara Sunda. Sejak masa kanak-kanak hingga akhir hayatnya, Mang Koko selalu mengisi waktu dengan kegiatan menyusun lagu baru dan melatih. Mang Koko juga sadar akan kekurangan yang ada pada para seniman tradisi, khususnya tentang kemampuan ilmu dan ketrampilan garap yang dimiliki mereka. Oleh sebab itu Mang Koko sangat mendambakan lahirnya sarjana-sarjana karawitan.

Dengan modal ketrampilan dan bakat menyusun lagu, Mang Koko selalu mencoba dan mencoba terus mengadakan pembaharuan garap baik irama, garap petikan kecapi, repertoar, struktur lagu, cara penyajian dan sebagainya.

Kepindahan Mang Koko dari Indihiang ke Bandung, banyak bergaul dengan para ahli musik seperti Daeng Sutigna, dan R. Macyar Angga Kusumadinata. Hasil kerjasama dengan ahli musik, Mang Koko berhasil menyusun lagu-lagu bagi anak-anak menurut tingkatan umur dan jiwa anak, serta batas kemampuan bernyanyi. Lagu-lagu Mang Koko, banyak mempergunakan bermacam-macam perubahan laras, yang merupakan kesulitan tersendiri bagi mereka yang tidak menguasai titilaras dengan baik, terutama petikan kecapinya. Hal ini merupakan kendala dalam memasyarakatkan lagu-lagu dan petikan kecapinya.

Untuk petikan kecapi Mang Koko khususnya bagi lagu-lagu *kawih anggana sekar*, perlu diselamatkan dari kepunahan, karena petikan kecapi Mang Koko memiliki kekuatan tersendiri. Sampai saat ini sangat jarang para pemetik kecapi yang dapat menguasai, karena rumitnya garap kecapi Mang Koko.

PENGARUH RANTAYA GAGAH TERHADAP KUALITAS PENARI GAGAHAN DI LINGKUNGAN GAYA SURAKARTA

oleh
Suharji

Kualitas dari gerak seorang penari sangat bergantung kepada penguasaan tari dasar. Tari dasar ini disebut juga dengan istilah *layungan* atau *rantaya*

Di dalam pengenalan pertama tari tradisi Jawa khususnya gaya Surakarta, lebih bertumpu pada gerak berjalan atau *lumaksana*, disertai gerak tangan, leher atau *pacak gulu* dan pandangan mata atau *polatan*. Di samping latihan gerakan tersebut latihan kepekaan rasa ruang dan waktu, kemampuan mengkoordinasikan gerak yang satu dengan gerak yang lain sesuai dengan iringan yang ditentukan. Pada tingkat ini latihan fisik dan keseimbangan gerak tungkai, lengan, badan, dan leher sangat penting.

Melihat gejala yang ada khususnya dalam tari tradisi, rantaya semakin diabaikan, meskipun rantaya merupakan bekal dasar yang sangat penting untuk membentuk calon penari. Seperti halnya dahulu tari-tari di keraton, selalu diawali dan tidak meninggalkan tari dasar. Sekarang para guru dan pelatih tari di banyak perkumpulan sering mengambil jalan pintas untuk cepat menghasilkan penari agar bisa pentas. Hal ini merupakan permasalahan yang harus dan perlu dituntaskan. Usaha ini bisa dilakukan dengan cara penggalian rantaya meliputi uraian gerak, yang disusun dalam bentuk buku agar mudah dipahami, dan dapat dijadikan pedoman pada pelajaran rantaya.

Inti latihan pada Rantaya Gagah I ditekankan pada gerak lumaksana. Harapan dalam rantaya ini adalah latihan kekuatan dan kesemibangan. Unsur yang akan dicapai yaitu gerak kepala, gerak badan, gerak lengan, dan gerak tungkai.

Rantaya Gagah II merupakan latihan lanjutan dari Rantaya I. Dalam latihan Rantaya II mulai dilatih untuk pengisian rasa. Rantaya gagah II ini bentuk gerakannya ditekankan pada *sekarun-sekarun* yang akan digunakan dalam tari bentuk.

Pengaruh dari segi teknis dalam rantaya meliputi latihan fisik dan koordinasi. Latihan fisik meliputi latihan kekuatan, kecepatan, keseimbangan, ketahanan, kelincahan, dan kelenturan. Latihan koordinasi meliputi latihan koordinasi gerak dan koordinasi iringan.

Pengaruh secara metode latihan dalam rantaya meliputi mengenal, melakukan, menguasai, dan menafsirkan. Pengaruh dalam jangka pendek yang dapat dilihat bahwa calon penari akan lebih mudah belajar menari. Pengaruh jangka panjang yang dapat dirasakan bahwa dalam rangka pembentukan kepribadian penari profesional sangat memerlukan pengetahuan maupun ketrampilan dasar. Penguasaan bekal dasar ini memberikan lebih banyak penjelajahan gerak untuk menuju proses kreatif.

PERAN SRI MANGKUNAGORO I DALAM PENGEMBANGAN BUDAYA JAWA

oleh
Wahyono

Akibat adanya perang suksesi dan pemberontakan Cina, kemakmuran merosot. Hubungan *kaunlo-gusti* tak harmonis, sedangkan keberadaan kaum ulama makin relevan dan aktual.

Kerajaan Mataram bersifat patrimonial-aristokratik. Kekuasaan politik merosot akibat semakin campur tangan Kompeni Belanda.

Sri Mangkunagoro I di masa muda berada dalam lingkungan keluarga yang penuh pahit getir dan perjuangan hidup, akhirnya menempa diri hingga menjadi orang yang pinunjul. Wajarlah kalau beliau mendapat julukan *Pangeran Sambernyawa*. Beliau sebagai keturunan Mataram, yang merupakan sebagai pelaku, pengayom, pendukung seni dan ulama yang berwawasan luas.

Dalam seni karawitan, bersama pandai gamelan, beliau membuat dua perangkat gamelan Ageng yakni Kyai Udang Riris dan Udang Arum, serta Kyai Kanyut dan Kyai Mèsem.

Dalam dunia pedalangan, beliau mensponsori pertunjukan wayang kulit dengan dalang wanita ataupun lelaki, wayang krucil, wayang wong busana lengkap dan lugasan.

Dalam dunia tari, beliau mengkaitkan tari tayub-teledhekan dengan peristimewa seremonial. Untuk mengenang pertempurannya, beliau menciptakan tiga buah bedhaya yaitu Anglirmendhung, Diradameta, dan Sukapratama.

Sedangkan dalam kesusasteraan, beliau menulis Al Qur'an, "Turutan" serta menulis Babad Lalampahan.

Untuk melestarikan budaya pendahulunya, beliau sebagai keturunan Mataram memegang teguh "wasial" leluhurnya, bahwa aktivitas seni adalah bagian dari hidupnya. Memegang konsep ksatria, dan mengaktualkan peran prajurit dalam keadaan perang maupun damai.

Beliau mengumandangkan konsep *Tijitibeh*, konsep *Tridharma*, serta *nebu sauyun*. Juga menggelar taktik dan strategi perang: *weweludan*, *dhedhemitan*, *jejemblungan*.

Beliau mengkoordinir empu gending dan pande gamelan (gangsas) untuk membuat karya yang bermutu. Menggiatkan kesenian tak hanya pada keluarganya, tetapi juga pada para kerabat, dan para prajuritnya, serta masyarakat.

PERANAN WAYANG DALAM SISTEM KEHIDUPAN MASYARAKAT SURAKARTA PADA ABAD 19

oleh
Wahyono

Pemerintahan Kasunanan Surakarta dan Kadipaten Mangkunegaran di bawah pengaruh kekuasaan raja Belanda, yang diwakili oleh seorang Gubernur Jenderal di Batavia.

Masyarakat Kasunanan Surakarta dan Kadipaten Mangkunegaran terdiri atas lapisan atas, yaitu priyayi luhur, dan lapisan bawah atau kawulo alit; mereka terikat dalam hubungan *kawulo-gusti*.

Kekuasaan politik raja-raja Mataram makin lemah; dalam pergantian tahta kerajaan, *fungsi* sesepuh digeser oleh keberadaan Belanda. Pada awal abad 19 kehilangan sumber ekonomi dalam perdagangan laut, namun pada periode perang Jawa (pertengahan abad 19) terdapat kemakmuran dan ketenangan.

Pertunjukan wayang dalam sistim kehidupan masyarakat Surakarta mempunyai beberapa peranan, di antaranya sebagai sarana pendidikan, keteladanan, kritik sosial, hiburan, sumber informasi dan untuk dinikmati.

Ada sebagian dari peranan wayang yang masih relevan, porsi dan intensitasnya meningkat, tetapi ada sebagian yang menipis. Namun demikian, jelas dari beberapa peranan wayang, dapat dipakai bercermin karena penuh nilai-nilai yang telah teruji oleh jaman, yang bermanfaat dalam menjawab tantangan sekarang dan yang akan datang.

PERKEMBANGAN TARI GAMBYONG PAREANOM

oleh
Sri Rochana Widyastutieningrum

Penelitian ini bertujuan mengungkap dan menjelaskan tari gambyong pada umumnya dan pembentukan serta perkembangan tari Gambyong Pareanom Mangkunegaran. Agar memperoleh penjelasan dan jawaban atas permasalahannya, digunakan metode deskriptif kualitatif.

Pembentukan tari Gambyong Pareanom di Mangkunegaran ternyata mendapat pengaruh tari Gambyong Gambirsawit, tari srimpi, dan tari golek. Selain itu, pada bagian kiprahan atau kebar mendapat pengaruh tari dan karawitan (sebagai karawitan tari) gaya Yogyakarta.

Keberadaan tari Gambyong Pareanom di Mangkunegaran tidak lepas dari peranan Mangkunegara VIII dengan permaisurinya. Sudah dapat dipastikan, bahwa tari Gambyong Pareanom Mangkunegaran disajikan pertama kali pada acara perkawinan GRA. Nurul Kamaril (adik Mangkunegara VIII) pada tahun 1950.

Pembentukan tari Gambyong Pareanom Mangkunegaran merupakan awal perkembangan tari gambyong pada umumnya. Pemunculan tari Gambyong Pareanom Mangkunegaran diikuti atau seiring dengan perubahan sikap masyarakat dalam memandang tari gambyong. Selain itu, juga diikuti perubahan fungsi tari gambyong. Selanjutnya, di Surakarta sekitar tahun 70-an muncul beberapa susunan tari Gambyong Pareanom yang disusun oleh penyusun tari yang berbeda, yaitu: S. Ngaliman, Suciati Joko Raharjo, S. Maridi, dan Rusini bersama Nora Kustantina Dewi. Dengan munculnya beberapa susunan tari Gambyong Pareanom oleh penyusun tari yang berbeda, dapat diamati adanya perbedaan susunan tari (urutan sekaran, karawitan tari, penggarapan kualitas gerak) antara susunan tari yang satu dengan yang lain. Seperti yang tampak dilakukan oleh Rusini bersama Nora Kustantina Dewi. Tari Gambyong Pareanom yang disusun oleh kelima penyusun tari tersebut didasarkan atas tari Gambyong Pareanom Mangkunegaran atau tari Gambyong Pareanom yang sudah ada. Dengan demikian, diduga kuat bahwa tari Gambyong Pareanom Mangkunegaran sebagai pijakan penyusunan tari Gambyong Pareanom yang ada sekarang.

Paling tidak beberapa susunan tari Gambyong Pareanom itu mendapat pengaruh tari Gambyong Pareanom Mangkunegaran, baik langsung maupun tidak langsung.

Perkembangan susunan Tari Gambyong Pareanom diikuti perkembangan busana serta fungsinya. Apabila pada tahun 50-an tari gambyong hanya dikenal sebagai tari yang berfungsi untuk hiburan, maka pada tahun 70-an tari gambyong mulai dikenal sebagai tari yang berfungsi untuk penyambutan tamu. Hal ini lebih tegas lagi, ketika pada tahun 1985, H. Ismail, Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Tengah mencanangkan tari Gambyong sebagai satu bentuk sajian tari untuk penyambutan resmi di Jawa Tengah.

Pada pembahasan selanjutnya, dapat dipastikan bahwa Tari Gambyong Pareanom merupakan awal perkembangan tari gambyong pada umumnya dan mempunyai peran penting terhadap perkembangan tari gambyong sekarang ini.

PERSEPSI MAHASISWA STSI TERHADAP PERPUSTAKAAN SEBAGAI SARANA PENUNJANG BELAJAR

oleh
Sri Indratmi Yudiarti

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan data yang faktual tentang persepsi mahasiswa terhadap perpustakaan; menemukan kecenderungan penilaian mahasiswa terhadap pengelolaan perpustakaan STSI Surakarta.

Teknik pengambilan sampelnya adalah *purpose random sampling* dengan mengambil 50% dari jumlah mahasiswa dari empat jurusan yang ada. Pengumpulan data dilakukan melalui penerapan metode angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penganalisisan data dilakukan dengan cara prosentase, sehingga dapat dilihat kedudukan masing-masing kelompok dan perbandingan antara kelompok satu dengan yang lainnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa mempunyai latar belakang mencintai bahan bacaan dan berinisiatif mengumpulkan referensi. Motivasi kunjungan ke perpustakaan untuk memenuhi tugas dosen, mencari bahan penunjang kuliah, dan mengisi waktu senggang perkuliahan; tetapi sebagian besar mahasiswa menyatakan belajar di perpustakaan lebih baik daripada di pondokan. Mahasiswa mempunyai penilaian bahwa koleksi perpustakaan STSI Surakarta belum sepenuhnya menunjang proses belajar, baik dalam jumlah maupun jenis koleksi buku-bukunya. Mahasiswa mempunyai keinginan bahwa STSI Surakarta mempunyai petugas perpustakaan yang lebih profesional, sehingga dapat membimbing penelusuran informasi.

PERSEPSI PESERTA KURSUS TERHADAP KEGIATAN KURSUS BAHASA INGGRIS DI STSI SURAKARTA

oleh
Johny Prasetyo

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tanggapan peserta kursus terhadap kemampuan pengajar maupun metode mengajar pengajarnya; untuk mengungkap motivasi peserta kursus terhadap kegiatan kursus serta manfaat yang mereka peroleh, dan untuk mengetahui sebab-sebab yang mendorong peserta tidak hadir dalam kursus.

Sampel penelitian ini adalah para peserta kursus tahun 1989 dari semua jurusan yang jumlahnya 50 orang. Teknik pengumpulan datanya menggunakan metode kuesioner, dan analisis datanya digunakan cara prosentase.

Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa di satu pihak kemampuan pengajar kursus cukup dapat diandalkan, akan tetapi tetap diperlukan adanya tenaga pengajar yang merupakan penutur asli bahasa Inggris. Di lain pihak, minat peserta untuk mempelajari bahasa Inggris cukup besar dan mereka memahami benar manfaat bahasa Inggris bagi karier mereka. Walaupun demikian, hanya sebagian kecil peserta kursus yang menyatakan mempelajari materi yang diberikan. Ini barangkali yang menyebabkan kursus kurang berhasil. Hal lain yang merupakan kendala dalam kursus ini yaitu waktu dan tempat kursus. Beberapa peserta sering tidak dapat hadir karena waktu kursus bersamaan dengan waktu mengajar. Selain itu, tempat kursus dan fasilitas peralatan dalam kursus terkesan seadanya. Sebagian besar peserta kursus menghendaki adanya laboratorium bahasa.

PROFIL SENI BATIK SEBUAH STUDI PENJAJAGAN PENGEMBANGAN PROGRAM STUDI BATIK PADA JURUSAN SENI RUPA STSI SURAKARTA

oleh
Dharsono

Penelitian ini berangkat dari latar belakang pemikiran, bahwa batik sebagai salah satu kesenian tradisi yang hidup di tengah kehidupan masyarakat perlu dilestarikan keberadaannya, dan ditingkatkan kuantitas dan kualitasnya. Pelestarian dan peningkatan kuantitas dan kualitas tersebut merupakan tanggung jawab dari semua pihak termasuk perguruan tinggi, khususnya perguruan tinggi kesenian.

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan utama untuk mengadakan kajian ilmiah tentang "Profil Seni Batik" dalam usahanya menajagi pengembangan Program Studi Batik pada Jurusan Seni Rupa STSI Surakarta.

Untuk mencapai tujuan tersebut, digunakan metode pengumpulan data *interview* yang dilakukan dengan struktur terbuka, agar informasi yang dikumpulkan mempunyai kedalaman yang cukup. Pengumpulan data *interview* ini dilakukan terhadap nara sumber (*informan*) di lokasi penelitian, terhadap seniman batik serta budayawan yang dianggap mengetahui permasalahan tersebut. Sebagai data pendukung digunakan data observasi dan studi pustaka. Bentuk penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif, dengan menggunakan analisis interaktif. Bentuk ini menekankan pada segi kebudayaan, khususnya seni tradisi yang punya kemungkinan dapat diangkat sebagai satu disiplin ilmu pada pendidikan tinggi.

Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa profil seni batik yang tercermin pada dinamika perkembangan batik, memberi gambaran positif tentang perlunya pengembangan Program Studi Batik pada Jurusan Seni Rupa STSI Surakarta.

PROSES BELAJAR DITINJAU DARI SEGI PSIKOLOGI

oleh
Tontowi Jauhari

Kita telah banyak mendengar tentang kata "belajar", bahkan telah pula melakukannya sejak kita dilahirkan, namun biasanya kata "belajar" itu kita artikan secara sempit. Belajar lebih sering kita kaitkan dengan belajar formal di sekolah, demikian pula belajar lebih sering dikaitkan dengan melakukan kegiatan mempelajari mata pelajaran di rumah, jarang sekali dihubungkan dengan kegiatan yang sifatnya informal.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pemahaman "belajar" ditinjau dari segi psikologi.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada pendapat yang bermacam-macam mengenai apa yang dimaksud belajar. Namun demikian di samping adanya perbedaan-perbedaan itu terdapat suatu persamaan yang besar. Semua pendapat menunjukkan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku sebagai akibat pengalaman. Proses perubahan itu tidak hanya yang nampak, tetapi juga perubahan tingkah laku yang tidak dapat diamati. Belajar bukanlah suatu proses yang mekanistik, tetapi seluruh kepribadian aktif. Dalam belajar ada proses mental aktif. Orang belajar, makin lama makin dapat mengerti akan hubungan-hubungan dan perbedaan-bahan-bahan yang dipelajari, ia dapat mengerti dan mengartikan bahan-bahan lain yang lebih banyak dan lebih sukar ataupun lebih kompleks.

SEKARAN BONANGAN GAYA MLOYOWIDODO

oleh
Supardi

Bonang merupakan salah satu ricikan garap *ngajeng* (muka) yang mempunyai fungsi penting terutama dalam mengembangkan ide dasar balungan gending.

Di dalam penggarapan balungan gending tersebut, ricikan bonang barung mempunyai beberapa teknik atau pola tabuhan, di antaranya: *mipil lombo*, *mipil rangkep*, *gembyang*, *nduduk*, *imbal*, dan *sekarang*.

Sekaran bonangan gaya Mloyowidodo merupakan wujud teknik tabuhan bonang yang didasarkan atas: *seleh gatra gendhing*, vokal sindhenan, *senggakan*, *gerongan*, lagu ricikan lainnya seperti: *cengkok rebaban*, *cengkok genderan*, *sekarang kendhang*.

Sekaran bonangan gaya ini mempunyai suatu cara penggarapan menggunakan garap ricikan atau vokal sebagai dasar pengembangan sekaran. Di samping itu, pemain bonang juga dapat memberikan acuan terhadap garap ricikan atau vokal tersebut yaitu dengan cara memberikan "umpan" terhadap garap ricikan lain. Kedua cara itu pada dasarnya dapat memperkaya ragam sekaran bonang dalam sajian gending yang sedang berlangsung.



SERAT BIMASUCI DENGAN BERBAGAI ASPEKNYA

oleh
Soefarno

Keraton-keraton di Jawa seperti kerajaan Demak, Pajang, Mataram, Kartasura, dan Surakarta, menjadi pusat kebudayaan. Para Pujangga keraton dalam menyatakan ide-idenya sering diungkapkan lewat karya-karya sastranya. Di antara para Pujangga jaman Surakarta yang sangat terkenal adalah Yasadipura II. Ia sebagai Pujangga Paku Buwono III (1749 - 1789), Paku Buwono IV (1789 - 1820), dan Paku Buwono V (1820 - 1823). Salah satu karya sastra yang sangat tersohor adalah *Serat Bimasuci*.

Ceritera Bimasuci mengisahkan keinginan Bima mencari Tirta Pawitra. Karena kemauan yang bulat dan didasari kesetiaan kepada guru yang memberikan petunjuk tentang hal itu, maka keinginan untuk manunggal dengan khaliknya dapat tercapai dengan mendalami supra natural yang diberikan oleh Dewaruci.

Lewat pendekatan filosofis ceritera Bimasuci mengandung beberapa aspek. Aspek metafisis, yang bertolak dari keberadaan manusia di dunia ini sebagai wujud nyata yang dapat dilihat oleh panca indera, maka dipertanyakan dari mana asalnya mengiaskan Bima menemukan dirinya. Pada waktu di dalam *gua garba* Dewaruci, Bima menemukan berbagai peristiwa antara lain melihat empat warna, melihat delapan warna dan melihat boneka gading yang melambangkan *Pramana*. Dalam kesadaran itu Bima telah mencapai kesatuan hamba dan Tuhan. Aspek antropologis mengungkapkan bahwa eksistensi manusia terdiri atas segi lahir dan batin. Lahir manusia terdiri atas tindakan-tindakan, gerakan, omongan dan sebagainya. Batin menyatakan diri dalam ke

hidupan kesadaran subyektif. Dalam kenyataan alam batin merupakan realitas yang paling nyata. Bima mencari Tirta Pawitra, ia dapat menemukannya pada waktu ia memasuki dirinya sendiri. Di dalam tubuh Dewaruci, Bima berada di dalam batinnya sendiri. Spekulasi ini memberikan pemahaman bahwa alam batin merupakan kenyataan yang sebenarnya.

Aspek etis estetis mengungkapkan bahwa kesempurnaan dapat dicapai lewat sarana etika. Usaha mencapai kemanunggalan dan mempertahankan keteraturan merupakan unsur-unsur utama. Bima dalam

perjalanannya untuk bersatu dengan khaliknya dilandasi prinsip bahwa, kemanunggalan itu tersusun atas dua ciri yaitu lahiriah dan batiniah. Pengaturan hubungan dengan alam lahir untuk turun ke alam batin sendiri, dan semakin dalam kita turun semakin kita menyadari dasar Ilahi.

Aspek epistemologis mengungkapkan bahwa proses mendapatkan pengetahuan dapat dicapai lewat perabot penggunaan cipta, rasa, karsa, melalui tingkat kesadaran panca inderawi atau aku, kesadaran hening; manunggal dalam cipta, rasa, karsa, kesadaran pribadi; manunggal aku pribadi, dan kesadaran ilahi.

Kisah Bimasuci sebagai ungkapan *mistisisme Jawa*. Perjalanan Bima sampai mencapai kemanunggalan dengan khaliknya itu juga melalui tahap-tahap seperti yang harus dilalui dalam kebatinan Jawa yaitu lewat tahap sarengat, tarekat, hakekat, dan makrifat. Ceritera Bimasuci merupakan penuangan ajaran kebatinan Jawa yang dapat dikatakan bahwa manusia terdiri atas jiwa dan raga; dalam perjalanan hidupnya selalu ingin mengenal dirinya dan ingin bersatu dengan Tuhannya.

**STUDI KORELASI ANTARA PRESTASI BELAJAR
DENGAN PERSEPSI TERHADAP MASA DEPAN
MAHASISWA SEMESTER II
SEKOLAH TINGGI SENI INDONESIA DI SURAKARTA
TAHUN KULIAH 1990**

oleh
Chaerun

Setiap mahasiswa mempunyai persepsi terhadap masa depan yang berbeda-beda. Berkaitan dengan studinya di STSI Surakarta, ada mahasiswa yang memiliki persepsi bahwa kemampuan yang diperoleh dari STSI merupakan sarana kuat untuk mewujudkan cita-cita di masa depan. Akan tetapi, ada pula mahasiswa yang tidak melihat kaitan antara kemampuan yang diperoleh dari STSI dengan cita-citanya.

Mahasiswa yang memiliki persepsi bahwa kemampuan yang diperoleh di STSI merupakan aset kuat dalam mewujudkan cita-citanya, sudah barang tentu akan lebih bersemangat dalam belajar, karena persepsi tersebut dapat menjelma menjadi motivasi. Dengan begitu mahasiswa tersebut akan mempunyai prestasi yang tinggi. Apabila dugaan ini benar, maka berarti ada korelasi antara prestasi belajar dengan persepsi mahasiswa.

Jika setelah diteliti memang benar ada korelasi di antara kedua aspek tersebut, maka persepsi calon mahasiswa terhadap masa depannya perlu dipertimbangkan dalam seleksi penerimaan calon.

Berdasarkan pengolahan angket yang disebarakan dengan teknik korelasi *product moment*, ternyata nilai korelasi yang diperoleh sangat kecil; lebih kecil daripada nilai korelasi yang terdapat dalam tabel *product moment*, baik menurut taraf kepercayaan 1% maupun 5%. Karena itu, perlu diadakan penelitian ulang.

**STUDI TENTANG KERAJINAN TANDUK DI
DAERAH POLANHARJO KABUPATEN KLATEN**

oleh
Effi Indratmo

Penelitian ini bermula dari adanya kesan tentang kurangnya perhatian umum terhadap kerajinan rakyat, khususnya kerajinan tanduk seperti yang terdapat di daerah Polanharjo Kabupaten Klaten. Dalam hal ini, kerajinan tanduk merupakan salah satu kerajinan rakyat di daerah, yang perlu dilestarikan keberadaannya, karena merupakan salah satu kekayaan budaya tradisi yang langka.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran faktual tentang kualitas dan kuantitas produk khususnya kerajinan tanduk.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi kegiatan dan hasil (produk) kerajinan daerah itu, serta wawancara kepada para tokoh masyarakat dan pengrajin tanduk sebagai informannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengrajin tanduk di daerah Polanharjo banyak memproduksi kerajinan jenis benda pakai dan benda hias, dengan cara pengerjaan secara tradisional. Juga diperoleh keterangan tentang berbagai kendala yang memerlukan pemecahan serius berkaitan dengan kelangsungan kegiatan kerajinan tanduk di daerah Polanharjo. Hal itu terbukti dengan adanya usaha-usaha masyarakat dan pemerintah untuk menanggulangi permasalahan dengan cara mengendalikan produksi, meningkatkan mutu produksi, serta usaha kerja sama antara pengrajin dan pemerintah dalam hal pembinaan teknik dan desain.

Untuk menunjang dan memantapkan hasil penelitian, maka penulisan laporan penelitian ini juga disertai data yang berupa foto kegiatan dan hasil karya para pengrajin di desa Keprabon, Kecamatan Polanharjo, Klaten.

STUDI TENTANG KONSEP KSATRIA DALAM BUDAYA JAWA DI SURAKARTA PADA ABAD 18 - 19

oleh
Wahyono

Masyarakat di Kasunanan Surakarta dan Kadipaten Mangkunegaran, terdiri atas lapisan atas atau priyayi luhur (wong gedhe), dan lapisan bawah atau wong cilik. Hubungan diantara mereka terpatri dalam ikatan *kawulo-gusti*.

Pemerintahan Kasunanan Surakarta dan Kadipaten Mangkunegaran berada di bawah pengaruh kekuasaan Raja Belanda di Nederland, diwakili oleh seorang Gubernur Jenderal, yang ada di Indonesia.

Dalam *Serat Rama*, terdapat piwulang *Asta-brata*, yang berisi ajaran delapan kebajikan sesuai dengan watak yang dimiliki oleh delapan dewa. Kedelapan dewa itu adalah Indra, Yama, Surya, Chandra, Bayu, Kuwera, Baruna dan Brama (karya Yasadipura I). Dalam beberapa karya Mangkunegara IV berjudul *Serat Wirawiyata*, memuat keteladanan Abimanyu; dalam *Serat Tripama* terdapat kekesatrian tokoh Suwanda, Dipati Karno dan Kumbakarno. *Serat Wedhatama*, berisi piwulang utama. *Serat Kalatidha* (karya Ronggowarsito) berisi konsep *eling dan waspada*. Dalam karya Paku Buwana IV, *Serat Wulangreh*, berisi kepatuhan prajurit selaku Senopati (lahir), dan kepada raja/wakil Tuhan (batin).

Dalam Babad Mangkunegaran, terdapat strategi peperangan seorang ksatria: *weweludan, dhedhemitan, jejemblungan*. Adanya slogan perjuangan seorang ksatria: *Tiji-tibeh, Tridarma dan nebu sauyun*; "kebatinan percaya ing Widhi, kelahiran percaya ing bala."

Dalam wayang penuh keteladanan, berfokus pada cita-cita kepahlawanan yang suci tanpa takut dan cela, setia, sederhana, tabah, teguh dan mampu mengendalikan diri. Lakon yang aktual dalam Barata-yuda, ialah Bhagawatgita yang memuat ajaran bahwa seorang ksatria harus adil, "wedi wirang, wani mati", menjalankan tugas tanpa menghitung untung dan ruginya; membela keadilan dan kebenaran; mempertahankan dan menyelamatkan bangsa dan negara.

Kemampuan politik dan ketrampilan militer tidak menjadi perhatian pokok lagi, diganti dengan konsep hidup kepriyayian yang menjunjung tinggi nilai-nilai kesatria. Konsep ksatria diaktualisasikan lewat Susastra, Babad dan Wayang. Kesatria akan bertindak, kadangkala mencari petunjuk Yang Maha Kuasa, dengan meditasi.

STUDI TENTANG PEZIARAHAN DALAM MASYARAKAT JAWA DI MAKAM RADEN NGABEHI YOSODIPURO PENGGING BOYOLALI

oleh
Tri Mulasno

Kegiatan peziarahan merupakan bagian dari aktivitas manusia, pada gilirannya dapat mempengaruhi pola berpikir dari sebagian masyarakat, khususnya masyarakat Jawa Tengah. Aktifitas semacam ini dapat dijumpai di makam Raden Ngabehi Yosodipuro Pengging, Boyolali.

Latar belakang seseorang melakukan ziarah, adalah agar hidupnya bahagia, sejahtera, aman dan tenteram baik secara lahir maupun batin. Pada hakekatnya manusia dalam hidupnya selalu ingin terpenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan jasmaniah atau lahiriah.

Penelitian tentang peziarahan dalam masyarakat Jawa di makam Raden Ngabehi Yosodipuro Pengging, Boyolali, ingin mengetahui motivasi dan latar belakang seseorang melakukan ziarah di makam itu.

Penelitian ini menggunakan metode historis, dengan tatanan yang ingin dicapai adalah deskriptif analitis. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah: pengumpulan data, pengolahan data dirangkaikan dengan analisis data, serta terakhir yaitu penyusunan laporan.

Dari hasil yang dicapai dalam penelitian ini, peneliti menggarisbawahi beberapa hal yang penting sebagai berikut:

1. Peziarah merupakan bagian dari kebudayaan Jawa, masih hidup subur ditengah-tengah masyarakat Jawa Tengah, dan hal ini sangat dirasakan di makam Raden Ngabehi Yosodipuro Pengging, Boyolali.

2. Masih adanya kepercayaan bagi sebagian masyarakat Jawa Tengah adanya tempat-tempat tertentu, tokoh-tokoh masa lampau yang sudah meninggal, dan hari tertentu yang dianggap keramat atau memberi *tuah*.

Terdapat beberapa fungsi pada makam Raden Ngabehi Yosodipuro Pengging, Boyolali, antara lain: sebagai tempat seseorang melakukan ziarah, sebagai tempat seseorang melakukan upacara tradisional "sanggaran", sebagai tempat seseorang melakukan selamatan.

Kegiatan peziarahan yang berlangsung di makam Raden Ngabehi Yosodipuro Pengging, Boyolali menimbulkan kegiatan-kegiatan baru dalam bidang sosial ekonomi bagi masyarakat sekitar.

TARI KENDIT BIRAYUNG SEBUAH PENDEKATAN DESKRIPTIF KOREOGRAFIS

oleh
Tubagus Mulyadi

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara utuh Tari Kendit Birayung. Usaha ini dilakukan karena tari ini belum pernah ada yang mendeskripsikannya secara rinci, sebagai salah satu bentuk dokumentasi.

Tari Kendit Birayung adalah salah satu tari putra gaya Sunda susunan R. Tjetje Somantri. Tari ini dipilih karena mempunyai bobot atau kualitas tertentu. Dari hasil pengamatan yang penulis lakukan terutama dari studi kepustakaan, tari ini sekitar tahun 1940 - 1960-an pernah digemari oleh masyarakat. Terbukti tari ini sering dipentaskan dalam berbagai keperluan. Susunan pola lantainya dirasakan kuat namun sederhana, sehingga mudah untuk dipelajari. Akan tetapi setelah tahun 1960, kehidupan tari ini kurang menggembirakan. Berdasarkan hal itu, penulis berupaya untuk mendokumentasikan agar Tari Kendit Birayung dapat dikenal kembali.

Penelitian ini selain mencoba mendeskripsikan struktur tari dan medium bantu yang lain, juga mencoba mengungkap latar belakang dan proses penyusunan Tari Kendit Birayung. Dengan demikian pengamatan keseniman R. Tjetje Somantri sebagai penyusun Tari Kendit Birayung, juga menjadi sasaran penelitian.

Tari Kendit Birayung menggambarkan penjelmaan seseorang menjadi raja kepiting (*keuyep*: Sunda). Ceritera diambil dari ceritera *Panji Dalam Perbandingan* pada bagian "Panji Dalam Dongeng", menceritakan tujuh orang putri yang ditolong oleh Kendit Birayung untuk menyeberang sungai besar. Putri-putri harus menyerahkan apa yang

diminta oleh Kendit Birayung sebagai upahnya. Putri Bungsu salah seorang dari mereka menolak dan mempertahankan kehormatan dirinya. Hal ini membuat gusar Kendit Birayung, tetapi akhirnya kaki Kendit Birayung yang sebelah kanan, dipukul dengan pusaka Putri Bungsu, dan dia lari ketakutan masuk ke dalam air.

TINJAUAN BEBERAPA KARYA TULIS TOPENG JAWA

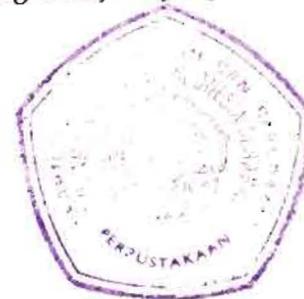
oleh
Dwi Wahyudiarto

Tari topeng merupakan salah satu jenis tari yang sangat tua, populer, dan tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia. Dalam perkembangannya lewat kurun waktu yang panjang, tari topeng mengalami berbagai perubahan, baik fungsi, bentuk topeng, maupun perubahan bentuk sajiannya.

Sebagai seni pertunjukan, tari topeng tersebar semakin luas ke pelosok-pelosok sehingga membuat tari topeng menjadi gaya-gaya tertentu. Gaya tari topeng tersebut misalnya: tari topeng gaya Surakarta, tari topeng gaya Malang, tari topeng gaya Cirebon, tari topeng gaya Yogyakarta. Hal ini kiranya penyebab banyaknya para penulis untuk meneliti tari topeng.

Penelitian berjudul "Tinjauan Beberapa Karya Tulis Topeng Jawa" pada dasarnya merupakan pengumpulan kembali konsep-konsep dalam: (1) "Kawruh Topeng" disalin oleh Mulyohutama, (2) "Topeng di Klaten pada Umumnya" oleh Sunarno, (3) "Exspresi Topeng Cirebon" oleh Djojo Gozali, dan (4) "Pertunjukan Topeng Cirebon Suatu Penelaahan Segi Busananya" oleh R.I. Maman Suryaatmaja. Untuk memperjelas, melengkapi, membandingkan, serta menganalisa sumber pokok yang diteliti, penulis juga menggunakan narasumber dan beberapa sumber pustaka lain.

Penelitian kami yang terbatas ini, secara rinci menyajikan pengelompokan elemen-elemen pertunjukan topeng yang ada dari sumber pokok, yang diklasifikasikan satu persatu menurut isi dan masalahnya. Laporan penelitian ini, secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu pengelompokan fisik dan pengelompokan informasi tentang budaya topeng. Pengelompokan ini dimaksud untuk mempermudah dalam memahami dan mengerti masalah-masalah tentang budaya topeng, khususnya tari topeng.



TINJAUAN DESKRIPTIF TARI PERANG SUKU DAYAK KENYAH DI KALIMANTAN TIMUR

oleh
Ding Kostermans

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai budaya bangsa dalam rangka memperkuat ketahanan nasional di bidang kebudayaan. Selain daripada itu, juga untuk menambah vocabuler pengetahuan tari bagi mahasiswa STSI Surakarta, khususnya Jurusan Tari.

Sampel adalah tari Perang yang terdapat di Kampung Baru, Kecamatan Muara Ancalong, Kabupaten Kutai, mewakili populasi yang ada di Kalimantan Timur. Alasan dipilihnya tari Perang Suku Dayak Kenyah di wilayah tersebut, karena Kampung Bari merupakan pusat kesenian Suku Dayak Kenyah dan mempunyai tradisi yang cukup tua.

Kesimpulan yang diperoleh adalah : (1) anak-anak muda tidak banyak yang terlibat dalam kegiatan pagelaran tari Perang; (2) adanya satu fenomena bahwa generasi muda di Kampung Baru tidak begitu tertarik dan telaten untuk mempelajari tari Perang.

Disarankan agar (1) anak-anak umur 4-5 tahun lebih dini diperkenalkan kepada tari dan musik; (2) memotivasi dan merangsang generasi muda untuk mempelajari tari Perang; (3) pembina dan sesepuh yang ahli di bidang tari Perang dan musik mewariskan keahliannya kepada generasi muda; (4) warisan budaya dari nenek moyang yang adiluhung ini dilestarikan oleh generasi muda; (5) para pemuda dan pemudi dilibatkan dalam setiap kegiatan kesenian; dan (6) mengadakan lomba tari dan musik minimal sekali setahun.

